

PENGEMBANGAN MODEL ASESMEN LITERASI NUMERASI, MENULIS, MENYIMAK DAN BERBICARA PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Fathimah Az.Zahra Nasiruddin¹, Jainuddin² Muhammad Fitrah Umar³, Soze Wirawan⁴

Jurusan Pendidikan Matematika^{1,2}

Jurusan Psikologi³

Jurusan Pendidikan IPA⁴

Universitas Bosowa

alamat e-mail:

az.zahrah@universitasbosowa.ac.id

jainuddin@universitasbosowa.ac.id

mfitrah.ramadhan@universitasbosowa.ac.id

zose.wirawan@universitasbosowa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil asesmen model literasi numerasi, menulis, menyimak dan berbicara pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan yang diuraikan dalam tahap pengembangan dengan Model ADDIE. meliputi analysis, design, development, implementation dan evaluation. Sistem penilaian dilakukan oleh Guru matematika mencakup proses konten, proses kognitif, afektif dan psikomotorik, serta konteks. Alat ukur yang digunakan menggunakan instrument tes dan angket. Instrument tes digunakan terhadap 139 siswa sekolah Dasar. Lokasi penelitian di SD Islam Athirah Racing Centre Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi dengan kompetensi membaca teks kategori sedang yaitu 64, 29%, sedangkan kemampuan numerasi domain bilangan kategori rendah yaitu 42,86%. Analisis ini ditinjau dari sisi konten soal, kemampuan kognitif dan konteks soal yang dibahas. Analisis kemampuan menyimak dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari masih memerlukan bantuan guru. Analisis kemampuan menulis mengalami kesulitan untuk menemukan cara penyelesaiannya. Analisis kemampuan berbicara siswa dapat menjawab pertanyaan secara lisan. Hasil rata-rata Persentase ketuntasan Minimal di setiap jenjang kategori sedang yaitu 70,11. Oleh karena itu perlu dilakukan banyak latihan dalam melatih siswa melihat soal AKM

Kata kunci: asesmen, literasi, numerasi, menulis, menyimak, berbicara

Abstract: This research aims to determine the results of an assessment of the numeracy, writing, listening and speaking literacy model for elementary school students. This research uses development research described in the development stages with the ADDIE Model including analysis, design, development, implementation and evaluation. The assessment system is carried out by mathematics teachers, covering content processes, cognitive, affective and psychomotor processes, as well as context. The measuring instruments used use test instruments and questionnaires. The test instrument was used on 139 elementary school students. The research location is at Athirah Racing Center Islamic Elementary School, Makassar. The research results show that literacy skills with text reading competence are in the medium category is 64.29%, while numeracy skills in the number domain are in the low category is 42.86%. This analysis is reviewed in terms of question content, cognitive abilities and the context of the questions discussed. Analysis of listening skills in solving daily problems still requires teacher assistance. Analysis of writing ability has difficulty finding a way to solve it. Analysis of students' speaking skills can answer questions orally. The average result of the minimum percentage of completeness at each level in the medium category is 70.11. Therefore, it is necessary to do a lot of practice in training students to look at AKM questions.

Keywords: assesment, literacy, muneracy, writing, listing, speaking

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peningkatan budaya literasi di Indonesia yaitu terkait 4 aspek keterampilan yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Konsep literasi secara tradisional dianggap hanya membaca dan menulis saja (Nikou & Aavakare, 2021). Asesmen literasi membaca telah dikembangkan dan menjadi bagian dari asesmen kompetensi minimum yang menjadi kebijakan pemerintah daerah di tahun 2021. Sementara itu, asesmen literasi pada kemampuan, menulis, menyimak dan berbicara belum dikembangkan (Asrijanty, 2021). Dalam proses komunikasi selalu memunculkan istilah teks, koteks, dan konteks. Demikian pula Literasi Numerasi telah ada namun belum dikembangkan model asesmennya. Dalam sebuah laporan Forum Ekonomi Dunia pada tahun 2015 bertepatan “New Vision for Education: Unlocking the Potential of Technology”, disebutkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi adalah salah satu dari enam belas kemampuan wajib yang harus dimiliki siswa masa kini. Dalam literatur ilmiah, literasi dijelaskan sebagai kemampuan untuk memahami dan menanggapi teks tertulis dengan tepat. Pengertian teks dalam konteks ini tidak hanya mencakup tulisan, namun juga berupa simbol, angka, serta grafik. Sedangkan numerasi diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan konsep numerik dan matematika di dalam kehidupan sehari-hari (Egi Ryan Aldino, 2020). Penanaman literasi sedini mungkin harus disadari karena menjadi modal utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya (Az-zahra & Arsyad, 2020).

Oleh karena itu, budaya literasi perlu dibudayakan bagi siswa khususnya anak-anak bukan hanya sekedar membaca dan menulis namun juga literasi numerasi, menyimak dan berbicara untuk memahami ide-ide yang terdapat dalam isi tulisan atau wacana. Permasalahan yang dihadapi Indonesia yakni rendahnya penguasaan literasi yang dibuktikan melalui survei Programme for International Student Assessment (PISA) (Lifia Yola Putri

Febrianti, 2017). Secara Praktis untuk mencapai keberhasilan dalam budaya literasi diperlukan pemahaman isi bacaan dengan menyimak terdiri dari mendengar, memahami, mengingat, mengevaluasi dan merespon selanjutnya dibuktikan gemar menulis dengan tahapan proses menulis reflektif yang selanjutnya berbicara dengan kegiatan bercerita dengan metode Metode *Shaw and Tell*, permainan bahasa dan menyanyi (Supartini et al., 2019).

Keterkaitan bidang Fokus penelitian ini pada bidang Pendidikan dengan pendekatan pemecahan masalah mencakup asesmen aspek literasi dan numerasi. Membaca adalah fondasi literasi dan pendidikan moral (Gao et al., 2023) namun Keterkaitan kemampuan literasi secara mendalam bukan hanya dalam aspek membaca namun juga ada kemampuan menulis, menyimak dan berbicara. sementara numerasi tidak dapat dipisahkan dari kemampuan berfikir kritis, bukan hanya secara matematis namun dapat menghubungkan dan mengkomunikasikan berbagai informasi numerik dalam berbagai konteks. Pembelajaran matematika hanya matematika murni dan sebatas konsep abstrak dan hanya bersifat teoritis, maka belum bisa dikatakan pembelajaran numerasi, anggapan keliru bahwa untuk menguasai keterampilan numerasi dibutuhkan mata pelajaran khusus seperti matematika karena kemampuan numerasi murid dapat dikembangkan di mata pelajaran apapun. Pada posisi ini dibutuhkan peran guru tidak hanya guru matematika melainkan semua guru mata pelajaran dapat membimbing murid dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam konteks-konteks yang disajikan. Apabila kemampuan numerasi tidak dikenalkan dan diimplementasikan di bidang lain, maka murid akan kesulitan menggunakan matematika untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dunia nyata. Olehnya itu sebagai bentuk kebaruan dalam meningkatkan kemampuan literasi secara menyeluruh dan berkesinambungan perlunya Asesmen literasi numerasi berbasis kearifan lokal yang ditinjau dari kemampuan menulis

dan menyelesaikan soal, menyimak isi soal dan menyampaikan ide pemecahannya dapat mengembangkan kemampuan visual melalui analisis, deskripsi dan pemahaman (Abad-segura, 2023). Melalui berbicara guru dan siswa dapat berkomunikasi satu sama lain di dalam kelas (Purwanto et al., 2023). Penanaman pemahaman dimulai dari tingkat dasar yakni SD sebagai cikal bakal mindset di masa yang akan datang. Road map ini mencakup penelitian tentang pendidikan dan kemampuan kognitif siswa tidak hanya diterapkan sekali namun perlu keberlanjutan pada pembelajaran yang lain. Penggunaan alat Asesmen Pembelajaran Formatif digunakan untuk menilai pembelajaran (Magaji & Ade-Ojo, 2023), kurikulum dan alat pembelajaran pun disesuaikan dengan tingkatan usia (Su et al., 2023). Pemahaman kemampuan kognitif dan pemecahan masalah dilakukan secara bertahap dan bermakna agar dapat tersimpan dalam memory jangka Panjang hingga dapat diterapkan dengan pola pelajaran yang lain. Penilaian siswa di tingkat pendidikan lebih rendah memprediksi kinerja (Martinez-Comesaña et al., 2023) olehnya itu tingkat asesmen dimulai dari tingkat penanaman pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi dikaitkan dengan soal soal HOTS.

Dalam penelitian ini dirumuskan bagaimana Produk Pengembangan Asesmen Literasi terbagi atas 4 bagian yaitu Literasi Numerasi, Menulis, Menyimak dan Berbicara. Keempat Komponen ini memiliki masing masing indicator untuk mengukur kemampuan siswa dilakukan sesuai model asesmen yang telah dirancang dalam Rumusan progress learning yaitu konten, kognitif dan konteks

2. KAJIAN TEORI

2.1. Numerasi

Numerasi adalah merupakan suatu kompetensi siswa yang mencakup pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan disposisi yang dibutuhkan untuk menggunakan matematika dalam cakupan dan situasi yang lebih luas. Siswa dituntut

untuk mengenali dan memahami peran matematika, memiliki disposisi dan kapasitas untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan matematika dalam memecahkan masalah kehidupan nyata menggunakan Numerasi. (Rohim et al., 2021)

Literasi dibagi atas 3 komponen yaitu konten, konteks dan proses kognitif.

Komponen konten, yaitu 1) bilangan meliputi representasi, sifat urutan, dan operasi beragam jenis bilangan (cacah, bulat, pecahan, desimal), 2) pengukuran meliputi panjang, berat, waktu, volume, debit, satuan luas menggunakan satuan baku sedangkan geometri meliputi bangun datar hingga menggunakan volume dan luas, 3) data dan ketidakpastian meliputi penyajian data dan peluang, 4) aljabar meliputi persamaan dan pertidaksamaan, relasi dan fungsi (termasuk pola bilangan), serta rasio dan proporsi.

Komponen konteks meliputi personal, sosial budaya, saintifik. Personal berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi, social budaya berkaitan dengan kepentingan antar individu sedangkan saintifik berkaitan dengan isu serta fakta ilmiah.

Komponen kognitif meliputi pemahaman, penerapan dan penalaran. Memperoleh, menafsirkan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan.

Sehingga literasi numerasi dapat dipahami kemampuan siswa untuk dapat memahami materi, menganalisis masalah, dan menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari hari menggunakan konsep matematika yang lebih luas dan pemikiran logis sehingga memudahkan seseorang mengambil keputusan.

2.2. Menulis

Dalam aspek tulis menulis adalah keterampilan produktif. Kegiatan menulis dapat dikatakan sebagai keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara aspek-aspek keterampilan berbahasa lainnya (Melia & Kholik, 2019). Sebab, menulis bukan sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan merupakan kegiatan

yang mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. Menulis dapat diartikan sebagai komunikasi tidak langsung yang dilakukan dengan proses berfikir, bernalar dan berimajinasi sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, menuangkan pikiran dalam struktur kalimat baik secara ilmiah, pengalaman, perasaan maupun hasil imajinasi.

2.3. Menyimak

Istilah menyimak berbeda dengan mendengar. Kata menyimak lebih difokuskan pada mendengar bunyi-bunyi bahasa, seperti ceramah, pidato, dan khutbah. Adapun, mendengar lebih luas daripada menyimak. Di samping mendengar bunyi-bunyi bahasa juga mendengar bunyi-bunyi yang bukan bahasa seperti mendengar suara deru mobil, ketukan pintu, benda yang jatuh, dan lain- lain. Dalam kegiatan menyimak, ada dua jenis situasi dalam menyimak, yaitu menyimak secara interaktif dan menyimak secara non-interaktif. Jadi, menyimak pasti mendengar tetapi mendengar belum tentu menyimak.

Adapun proses menyimak umumnya dibagi ke dalam lima tingkatan, yaitu 1) Tingkatan mendengar “hearing” pendengar tahu apa yang didengar tanpa mengerti maknanya. 2) Tingkatan pemahaman “understanding” pendengar mengerti apa yang diucapkan oleh pembicara. 3) Tingkatan penafsiran “interpreting” pendengar tidak hanya mampu mendengar dan memahaminya saja, akan tetapi mampu menafsirkan makna yang didengarnya. 4) Tingkatan evaluasi “evaluating” pendengar menilai terhadap apa yang disampaikan pembicara dari kelebihan dan kekurangannya. 5) Tingkatan merespon “responding” pendengar merespon apa yang disampaikan oleh pembicara. (Wahab, 2019).

Menyimak dapat diartikan sebagai mendengarkan secara lisan dengan penuh perhatian, memahami makna yang disampaikan, dan mengambil kesimpulan dari informasi yang diucapkan oleh pembicara.

2.4. Berbicara

Dalam aspek lisan, berbicara merupakan aspek kegiatan lisan aktif. Kegiatan ini berantonim dengan kegiatan menyimak atau mendengarkan. Sebab, kegiatan menyimak merupakan aspek kegiatan lisan pasif. Berbicara dengan keterampilan berbicara sangat berbeda. Setiap orang yang sehat alat bicaranya dipastikan dapat berbicara. Sedangkan orang yang sudah dapat berbicara belum tentu memiliki keterampilan berbicara. Sebab, keterampilan berbicara harus melalui latihan yang intensif. Beaugrande dan Dressler (Hanifah, 2018). mengatakan bahwa teks yang baik harus memenuhi tujuh standar tekstual yaitu Pertama, *Cohesion* adanya hubungan komponen teks yang gramatikal dan kepaduan bentuk bersifat kohesif, misalnya frase Pak Hamzah dengan kata ganti dia sehingga teks tersebut bersifat kohesif. Kedua, *Coherence* adanya konfigurasi makna yang padu. Teks yang memiliki kepaduan makna atau informasi bersifat koheren, misalnya memiliki kepaduan makna. Ketiga, *Intentionality* adanya keinginan kuat dari penulis tentang maksud dan tujuan. Keempat, *Acceptability* adanya keberterimaan bagi pembaca tentang maksud dan tujuan. Kelima, *Informativity* adanya informasi yang diharapkan dapat diketahui. Keenam, *Situationality* adanya faktor yang berhubungan dengan situasi peristiwa. Ketujuh, *Intertextuality* adanya faktor kebermanfaatannya, yaitu satu teks bergantung dengan teks lain.

Berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan kata kata dalam rangka mengutarakan isi pikiran baik ide ataupun perasaan dengan intonasi nada dan penekanan dalam setiap kalimat yang terstruktur dan mudah dipahami sehingga dapat memperoleh informasi yang baik, literasi informasi dapat memberikan dampak langsung pada pendengarnya

2.5. Asesmen Literasi

Studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* bertujuan untuk mengetahui efektivitas sistem pendidikan dalam perspektif internasional dengan

berfokus pada hasil asesmen menulis, menyimak dan berbicara serta numerasi. PISA bertujuan mengukur sejauh mana pendidikan dasar di suatu negara mampu menyiapkan siswanya untuk menghadapi dunia nyata (Utari et al., 2016).

2.6. Budaya Literasi

Budaya literasi adalah suatu budaya dalam masyarakat meliputi segala usaha manusia yang komponen utamanya berkaitan dengan membaca, menulis dan berfikir kritis sehingga dapat menciptakan karya tulis ilmiah yang berguna (wikipedia, 2021).

Budaya literasi dapat dilakukan dengan salah satu cara yaitu membaca cerita anak berbasis budaya lokal yang tentu saja memiliki nilai luhur dari setiap ceritanya. (Rohman, 2017). Kebiasaan dan keterampilan merupakan bentuk perilaku dan keterampilan dalam menggunakan semua kemampuan (Nasiruddin, 2018) untuk memperkuat kecakapan numerasi perlu ditingkatkan kegiatan yang sarat dengan numerasi dalam setiap aspek kegiatan baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat (Direktorat, 2021). Budaya literasi dapat dimaknai sebagai pembiasaan yang dilakukan baik secara lisan maupun tulisan dalam berbagai kegiatan untuk memperkuat pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kemampuan berfikir kritis dan dapat menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Instrumen Penelitian dilakukan melalui tiga tahapan yaitu tahap preliminary research, tahap development or prototyping, dan tahap assessment

3.2. Teknik Pengumpulan data

Teknik Pengumpulan data menggunakan lembar wawancara, lembar self evaluation, angket validitas, lembar one to one, lembar small group, angket praktikalitas, dan tes.

3.3. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.

3.4. Sample/ Responden Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari validator dan siswa sebagai subjek uji coba. Validator terdiri dari tiga orang dosen Jurusan Ilmu Pendidikan, pendidikan matematika dan jurusan Bahasa Indonesia Universitas Bosowa, dan 3 guru SD. Subjek uji coba terdiri dari Siswa SD islam Athirah dan dilanjutkan dengan uji coba lapangan

3.5. Prosedur Penelitian

Tahap pengembangan Dick & Carey diadaptasi ke dalam penelitian pengembangan ini menjadi 4 tahap yaitu *Tahap Analisis Kebutuhan, Tahap Desain Produk* meliputi menentukan komponen modul, konsep penyampaian dan pengorganisasian materi, jenis tugas yang diberikan, soal evaluasi, gambar, artikel, contoh-contoh, serta layout modul. *Tahap Validasi dan Evaluasi* adalah tahap uji keterbacaan, *Tahap Produk Akhir* berupa modul yang sudah direvisi berdasarkan kritik dan saran dari tahap validasi dan evaluasi.

Tahapan pelaksanaan Prosedur penelitian Pada tahap preliminary research dilakukan *Analisis kebutuhan*, analisis kurikulum, dan analisis soal. *Tahap Desain* (development or prototyping) dilakukan pengembangan dan pendesainan soal yang didasarkan pada empat aspek yaitu aspek materi, konstruk, bahasa, dan kompetensi literasi. Selanjutnya tahap **Development** yaitu Prototype pertama yang dihasilkan akan dievaluasi sendiri oleh peneliti (self evaluation) setelah itu menghasilkan prototype kedua yang diberikan kepada pakar untuk dievaluasi dari aspek materi, konstruk, bahasa, dan kompetensi literasi numerasi, menulis, menyimak dan berbicara. *Tahap validasi* dilakukan menggunakan angket validasi. Bersamaan dengan uji pakar (expert reviews), peneliti melakukan uji individu (one-to-one), dengan meminta 3 orang siswa sebagai tester. Hasil dari revisi expert review dan one-to-one akan menghasilkan prototype ketiga, yang telah dihasilkan tersebut akan diujicobakan di small group yang terdiri dari 10 orang siswa non subjek yang memiliki karakteristik yang sama dengan karakteristik siswa yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Tahap

Implementation Hasil revisi prototype ketiga berupa prototype keempat akan diujicobakan ke subjek penelitian melalui Prototype yang diujicobakan pada field test tadi, merupakan prototype terakhir yang telah memenuhi kriteria kualitas yang memiliki validitas, praktikalitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan reliabilitas. *Tahap Evaluasi* yakni Dari hasil field test tersebut akan dilakukan perhitungan terhadap skor dari siswa.(Nugraha, 2017)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Produk Pengembangan Asesmen Literasi terbagi atas 4 bagian yaitu Literasi Numerasi, Menulis, Menyimak dan Berbicara. Keempat Komponen ini memiliki masing masing indicator. Hasil penelitian ini diuraikan dalam tahap tahap pengembangan dengan Model ADDIE. yang dikembangkan oleh dick and Carry yang meliputi analysis, design, development, implementation dan evaluation. Dalam penelitian ini membuat desain instrument asesemen berorientasi pada PISA yang mengacu pada Materi HOTS di sekolah dasar. Sistem penilaian dilakukan oleh Guru matematika mencakup proses konten, proses kognitif, afektif dan psikomotorik, serta konteks. Alat ukur yang

digunakan menggunakan instrument tes dan angket. Instrument tes digunakan sebagai sarana penelitian kepada siswa berupa seperangkat soal tes terhadap 139 siswa sekolah Dasar terdiri dari fase A yaitu kelas 1 dan kelas 2 sebanyak 59 siswa, fase B yaitu kelas 3 dan kelas 4 sebanyak 39 siswa dan fase C yaitu kelas 5 dan kelas 6 sebanyak 41 siswa. Masing masing fase soal terdiri dari 10 nomor .

4.1.1. Hasil Capaian dan Skor Perolehan

Tahap Analisis kebutuhan, analisis kurikulum, dan analisis soal. Pada tahap ini menganalisis kebutuhan yang menjadi masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa. Penelitian dimulai dengan wawancara kepala sekolah dan wakasek kurikulum dan wali kelas SD Islam Athirah Racing Centre. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa guru belum memiliki pemahaman yang utuh tentang AKM terkhusus dalam hal literasi dan numerasi. Kemampuan literasi ini mencakup literasi numerasi, kemampuan menulis, kemampuan menyimak, dan kemampuan berbicara menggunakan rubrik penilaian(Umami et al., 2021). Berikut ini adalah data capaian dan skor perolehan dan prioritas solusi

NO	Indikator	Hasil capaian dan skor perolehan	Prioritas Solusi
1	Kemampuan literasi yaitu 1. kompetensi membaca teks sastra, 2. Kompetensi membaca teks informasi, 3. metode pembelajaran, dukungan psikologi, 4. belajar tentang pembelajaran, 5. Refleksi dan praktek mengajar	Peringkat Menengah 40% - 70% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum untuk literasi membaca namun perlu upaya mendorong lebih banyak peserta didik dalam mencapai kompetensi minimum. Dengan skor perolehan 64,29%	- Pengembangan diri terkait pelibatan orang tua dalam penguatan pembelajaran literasi - Pelaksanaan kegiatan pengembangan minat baca peserta didik - Penguatan/pengembangan pembelajaran literasi dan numerasi
2	Kemampuan Numerasi yaitu Kemampuan Numerasi pada domain bilangan	Peringkat Menengah 40% - 70% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum untuk numerasi namun perlu upaya mendorong Peserta didik hanya memiliki kemampuan dasar matematika yang terbatas: penguasaan konsep yang parsial dan keterampilan komputasi yang terbatas.. Dengan Skor perolehan 42,86%	- Pengembangan diri terkait numerasi - Pengembangan diri terkait pelibatan orang tua dalam penguatan pembelajaran - numerasi - Pengembangan diri terkait peningkatan kapasitas satuan pendidikan secara mandiri untuk mengajar numerasi secara efektif

Berdasarkan data diatas maka setelah dilakukan analisis kebutuhan dilakukan learner analysis yaitu analisis mengenai siswa berkaitan dengan kebutuhan penyelesaian masalah khususnya kemampuan literasi dan numerasi namun lebih spesifik pada kemampuan awal numerasi, menyimak, menulis dan berbicara siswa, kemampuan. Analisis ini ditinjau dari sisi konten soal, kemampuan kognitif dan konteks soal yang dibahas. Konteks personal, saintifik, sosial, dan budaya.

4.2.1. Hasil Analisis Kompetensi Soal

Hasil analisis terhadap siswa menunjukkan informasi bahwa semua siswa yang dibagi dalam 3 fase tingkatan yaitu soal fase A yaitu kelas 1 dan kelas 2 SD, soal fase B yaitu Kelas 3 dan 4 SD, dan soal fase C yaitu kelas 5 dan 6 SD, sebanyak 139 siswa telah mengikuti pembelajaran dan mengerjakan soal sesuai tingkatan fasenya. Hal ini berarti semua kompetensi literasi numerasi, menulis, menyimak dan berbicara yang terdiri dari domain soal bilangan, pengukuran, geometri, data dan ketidakpastian sudah dikuasai. Selain itu informasi bahwa siswa yang bermasyarakat di wilayah perkotaan menerapkan kemampuan literasi numerasi di

No	Kelas	Jumlah Siswa	Rata rata nilai Siswa	Persentase Ketuntasan ≥ 70
1	Kelas 6	13	70,67	46%
2	Kelas 5	24	44,58	4%
3	Kelas 4	17	56,47	35%
4	Kelas 3	16	76,25	50%
5	Kelas 2	29	76,34	65 %
6	Kelas 1	40	96,37	100%
		139	70,11	

4.1.1 Pembahasan

Proses analisis data untuk mengukur kemampuan siswa dilakukan sesuai model asesmen yang telah dirancang dalam Rumusan progress learning yaitu

Aspek Konten pada Literasi Numerasi menggunakan soal tentang bilangan, pengukuran, geometri, data dan ketidakpastian serta aljabar. Aspek Konten ini dibagi kedalam 3 fase soal sesuai dengan

supermarket, media sosial, kantin, aplikasi belanja online.

Hal ini dapat digunakan guru sebagai dasar merencanakan pembelajaran lebih lanjut untuk mengantisipasi *lose-learning* dan membuat soal evaluasi.

Tahap Selanjutnya concept analysis, tahap ini mengharuskan untuk mengidentifikasi konsep untam yang berkaitan dengan analisis selanjutnya. Untuk semua siswa pengembangan soal dilakukan berdasarkan tingkatan Fase Matematika di Sekolah Dasar. (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022)

Tahap terakhir dalam define yaitu specifying instructional objectives. Taha ini ditentukan tujuan berdasarkan analisis tugas dan konsep. Tujuan pengembangan soal AKM literasi numerasi untuk mendapatkan bank soal yang dapat digunakan untuk berlatih soal matematika.

Berdasarkan data dibawah menunjukkan bahwa persentase ketuntasan Minimal di setiap jenjang berada pada kategori rendah dan cukup mengkhawatirkan. Meskipun secara rata rata berada pada kategori sedang 70,11 dan diatas nilai KKM 70. Masih perlu dilakukan banyak Latihan dalam melatih siswa melihat soal soal AKM

materi dan tingkat kemampuan siswa. Masing masing Fase yaitu fase A, fase B dan fase C memuat konten Literasi Numerasi berdasarkan materi yang telah ditentukan dan divalidasi.

Aspek Kognitif dan Psikomotorik pada literasi Numerasi yaitu pemahaman, penerapan dan penalaran menggunakan proses penilaian C4, C5 dan C6. Standar penilaian ini mengacu pada materi HOTS berdasarkan Standar PISA. Ranah dari

HOTS yaitu analisis yang merupakan kemampuan berfikir dalam menyelesaikan masalah berdasarkan aspek aspek sesuai dengan konteks soal yang ada, evaluasi merupakan kemampuan berfikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi, an mengkreasi merupakan kemampuan berfikir dalam membangun wawasan yang luas dan dituntut berfikir kritis dalam memecahkan masalah. olehnya itu dikembangkan model asesmen yang memudahkan guru untuk mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi berupa soal soal HOTS sesuai konten, kemampuan kognitif dan konteks soal. Siswa lebih banyak menyelesaikan soal soal PISA untuk mengasah kemampuannya dan menyelesaikan permasalahan hidup sehari hari.

Aspek konteks pada Literasi Numerasi yaitu personal, sosial budaya dan saintifik. Soal konteks ini mengarah pada soal soal kehidupan sehari hari berdasarkan tingkat kesulitan soal dengan kelas dan kebutuhan siswa. Hal ini dapat membantu siswa merasakan relevansi literasi numerasi dalam berbagai situasi dan konteks kehidupan sehari hari yang dapat dibayangkan, pernah terjadi, atau pernah dilihat dan dirasakan. Hal ini untuk membantu siswa memahami soal dan mengaitkan konsep matemtika dengan situasi nyata.

Aspek Konten pada Literasi Menulis yaitu tahapan pramenulis siswa diberikan pohon literasi dan kerangka soal. Pohon literasi yang dimaksud siswa diberikan tema berupa konsep atau ide pokok dan kerangka soal sebagai panduan dalam menyelesaikan soal, panduan ini merupakan langkah langkah penyelesaian dari soal. Dalam mengembangkan konten tulisan melibatkan topik, tujuan dan pesan yang akan disampaikan pada tulisan, misalnya topiknya disesuaikan dengan ide tulisan yaitu untuk penyampai informasi, untuk suatu focus masalah, untuk menghibur, atau untuk meyakinkan pembaca. menentukan target pembaca disesuaikan dengan konten dan gaya Bahasa yang digunakan. Mengatur struktur tulisan tentang poin poin ide utama,

pengembangan ide, alur cerita dan memperjelas informasi dan contoh yang relevan dan memperkuat pesan yang akan disampaikan.

Aspek Proses Kognitif dan psikomotorik pada Literasi Menulis diawali membuat kerangka penyelesaian masalah berupa poin poin yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah sehingga mendapatkan jalan penyelesaian, selanjutnya menulis draft penyelesaian masalah berdasarkan kerangka dengan membuat kalimat kalimat berdasarkan kata kunci yang ada pada kerangka, hingga menjadi sebuah paragraph. untuk menyatukan alur cerita agar dapat memiliki makna dan saling berkaitan maka perlunya merevisi kesesain isi permasalahan dan atau pokok permasalahan dengan solusi yang dijelaskan. contohnya pada soal cerita matematika, menemukan hal hal yang diketahui dan sebagai kerangka pokok permasalahan, menentukan rumus yang digunakan dan mengerjakan sesuai dengan Langkah Langkah pengerjaannya sebagai suatu draft kemudian melihat Kembali kesuaian jawaban berdasarkan soal yang ada, demikian pula pada mata pelajaran menulis karangan , penentuan topik dan membuat kerangka berupa isian yang akan dibahas dalam sebuah cerita dituangkan dalam sebuah draf yang disebut deskripsi cerita, disesuaikan dengan isi cerita agar dapat pembaca mengerti arah dan arti tulisan. Merevisi kesesuain tulisan dengan membaca Kembali setiap paragraph untuk mendapatkan gambaran yang jelas antara masalah dan solusi penyelesaiannya.

Aspek Konteks pada Literasi Menulis berkaitan dengan kegiatan menulis cerita dengan topik materi personal, sosial budaya dan saintifik. Pertama Kegiatan menulis dengan materi personal menceritakan pengalaman pribadi penulis yang dihubungkan dengan soal atau materi tulisan, Aspek menulis yang perlu diperhatikan yaitu auntestisitas tulisan yang mencerminkan pengalaman dan emosi penulis agar lebih meyakinkan pembaca, Refleks emosi menggambarkan perasaan dan emosi yang mendalam sehingga pemabca dapat

merasakan kedekatan dengan cerita yang ditulis, kesesuaian genre yang tepat seperti narasi, surat, diary yang dituangkan dalam soal atau cerita membantu mengkomunikasikan isi tulisan dengan pengalaman personal yang lebih baik oleh pembaca. Kedua Kegiatan Menulis dengan konteks sosial budaya melibatkan nilai, norma dan kebiasaan masyarakat yang dapat mempengaruhi isi tulisan baik cerita maupun soal. aspek yang perlu diperhatikan yaitu penyesuaian dengan nilai budaya agar tetap autentik dan relevan bagi audience lokal. representative kultural memperhatikan representasi yang akurat dan sensitive pada kelompok sosial dan budaya dalam cerita. Keterhubungan dengan konteks sosial merujuk pada isu-isu masyarakat sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Ketiga kegiatan menulis dengan konteks saintifik melibatkan informasi berbasis bukti dalam tulisan. Aspek yang perlu diperhatikan dalam konteks ini adalah riset dan penelitian karena cerita berhubungan dengan fakta ilmiah dan konsep kompleks. Keandalan Sumber merujuk pada sumber terpercaya untuk menguatkan argument, Bahasa ilmiah yang sesuai agar pembaca dapat memahami isi tulisan dengan baik.

Aspek Konten pada Literasi Menyimak meliputi Memahami dan mengingat isi soal cerita atau konten cerita atau materi soal berkaitan dengan pemecahan masalah. Pertama Memahami isi cerita melibatkan kemampuan untuk menguraikan informasi utama, ide, konsep dan peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita. aspek yang perlu diperhatikan dalam menyimak adalah mengidentifikasi informasi utama untuk membangun pemahaman secara keseluruhan, pemahaman sebab akibat untuk menganalisis peristiwa yang saling berhubungan dengan kejadian tertentu, pengenalan karakter dan konflik untuk memahami karakter utama dan motivasi dalam cerita. Kedua menginterpretasi isi cerita melibatkan kemampuan melihat lebih dalam dan memahami pesan, nilai dan makna yang tersembunyi di balik cerita. Aspek yang perlu diperhatikan yaitu mengidentifikasi

tema sebagai pesan umum yang disampaikan penulis dalam sebuah cerita, mengenali simbolisme untuk menemukan makna yang bisa menginterpretasikan hal-hal yang lebih detail. Ketiga penerapan dalam pemecahan masalah perlu memperhatikan analogi yaitu menggunakan kisah dalam cerita untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, Belajar dari karakter untuk menghadapi situasi sulit dan menemukan solusi, Menciptakan skenario dengan membayangkan situasi nyata dalam cerita untuk mengembangkan pemahaman dan alternatif solusi penyelesaian masalah

Aspek Kognitif dan psikomotorik pada Literasi Menyimak merupakan kemampuan berfikir dan tindakan fisik untuk memahami isi cerita. Aspek Pertama dapat menjawab pertanyaan terkait isi cerita yaitu dapat menganalisis konten dengan menemukan informasi yang tepat dalam cerita sehingga mudah menemukan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan, dapat menginterpretasi pertanyaan dengan cermat untuk memastikan pemahaman terhadap apa yang diminta, dan kemampuan menyusun kata untuk mengorganisasikan informasi dalam pikiran yang diterima untuk merumuskan jawaban yang jelas dan koheren. Aspek Kedua mengurutkan gambar alur isi dari soal cerita menentukan urutan peristiwa dan hubungan sebab akibat dalam cerita, hal yang perlu diperhatikan adalah pemahaman kronologis dalam sebuah cerita, pengenalan gambar alur isi dengan mengidentifikasi gambar-gambar yang mewakili peristiwa agar mudah disusun, kemampuan Menyusun gambar-gambar secara fisik dan mental untuk mempresentasikan urutan yang benar. Ketiga dapat menceritakan kembali isi cerita melibatkan kemampuan mengkomunikasikan kembali rangkaian peristiwa atau konsep dalam cerita dengan kata-kata sendiri berdasarkan informasi yang diterima. hal yang perlu diperhatikan dengan rekonsolidasi informasi dengan mengumpulkan informasi dan mengurutkan dalam bentuk narasi, pengelolaan Bahasa dengan menggunakan kosakata dan struktur

kalimat yang tepat, dan keterampilan berbicara dan menulis dengan mengungkapkan Kembali isi cerita secara lisan dan tulisan.

Aspek Konteks pada Literasi Menyimak yaitu Personal, social, budaya, saintifik melibatkan pemahaman interpretasi isi cerita atau marer berdasarkan konteks yang dapat mempengaruhi makna informasi yang telah disimak. Aspek Personal melibatkan pengalaman , emosi dan pandangan individu mencakup pengalaman pribadi, karakter dan respoon emosional. Aspek Sosial meibatkan norma, nilai dan dinamika sosial dalam konteks masyarakat. Aspek Budaya melibatkan latar belakang tradisi yang mempengaruhi seseorang

Aspek Konten pada Literasi Berbicara yaitu pertama shaw and tell dengan menunjukkan dan menjelaskan penyelesaian masalah, kedua permainan bahasa menekankan pada penekanan bunyi agar dapat lebih memahami makna, ketiga menyanyi dengan mengaitkan konten dengan nada agar lebih mudah dipahami. Hal hal yang perlu diperhatikan pada Pertama **Show and Tell (Tunjukkan dan Ceritakan)**: Ini adalah kegiatan di mana seseorang, biasanya anak-anak di lingkungan pendidikan, membawa suatu objek atau benda yang memiliki nilai pribadi atau makna tertentu bagi mereka. Mereka kemudian akan menunjukkan benda tersebut kepada teman-teman sekelas dan menjelaskan mengapa benda tersebut penting atau memiliki nilai spesial. Aktivitas ini membantu anak-anak membangun keterampilan berbicara di depan umum, berpikir analitis tentang suatu objek, dan mengungkapkan ide-ide mereka dengan jelas. Kedua Permainan Bahasa dan penekanan bunyi: Permainan bahasa seperti tebak kata, kata berantai, atau kalimat bergantian dapat membantu meningkatkan kesadaran fonemik (penekanan bunyi dalam bahasa) dan membantu anak-anak memahami hubungan antara bunyi dan makna. Kegiatan ini juga dapat melibatkan permainan yang mengajak anak-anak mengenal konsonan, vokal, atau pola bunyi tertentu dalam Bahasa. Ketiga menyanyi

dengan mengaitkan konten dengan nada: Musik dan nyanyian adalah cara yang efektif untuk memperkuat pengajaran dan pembelajaran. Melalui menyanyi, anak-anak dapat lebih mudah mengingat informasi karena melibatkan unsur emosional dan ritmis. Dengan mengaitkan konten dengan melodi atau irama, anak-anak bisa lebih cepat memahami dan mengingat konsep-konsep tertentu

Aspek Kognitif dan Psikomotorik pada Literasi Berbicara yaitu menunjukkan sesuatu baik berupa benda, gambar atau sesuatu yang lain kepada audiens kemudian dapat menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu tersebut. Aspek Kognitif berkaitan dengan proses berfikir, pemahaman dan pengolahan informasi untuk dapat mengorganisir dan merangkai kata kata untuk menjelaskan ide secara terstruktur dan bermakna. keterampilan koginitif meperhatikan pemahaman tentang konten untuk dijelaskan kepada audience dengan jelas dan lengkap, pemilihan kata yang tepat dan pengembagan ide dengan memberikan contoh yang relevan. Aspek Psikomotorik berkaitan dengan Gerakan fisik dan koordinasi tindakan tertentu. Dalam konteks ini kemampuan mengoperasikan oragan bicara yaitu mulut, lidah dan bibir dengan tepat guna untuk menghasilkan kata kata yang jelas dan tepat. Ketermpilan psikomotorik menunjukkan artikulasi yang jelas untuk menghasilkan suara yang jelas, kekuatan suara dan tekanan bunyi untuk menghasilkan tekanan pada kata yang penting, intonasi yang tepat untuk mengekspresikan emosi, pertanyaan, pernyataan, seruan atau penekanan pada ucapan tertentu, dan control pernafasan dengan mengatur nafas agar tidak terengah engah atau kehabisan nafas saat berbicara.

Aspek Konteks pada Literasi Berbicara yaitu Personal, social, budaya, saintifik. Aspek personal mengacu pada pengalaman, minat, dan kepribadian unik seseorang. Literasi berbicara yang terkait dengan aspek personal melibatkan pemahaman dan pengungkapan diri melalui percakapan. Individu dapat mengungkapkan pikiran,

perasaan, dan pengalaman pribadi mereka dengan menggunakan bahasa. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk menjadi lebih sadar akan diri sendiri, mengembangkan kemampuan berempati terhadap orang lain, dan membangun hubungan yang lebih dalam. Aspek sosial berkaitan dengan interaksi antara individu dalam konteks sosial dan komunitas. Literasi berbicara yang mempertimbangkan aspek sosial melibatkan pemahaman norma-norma sosial, tata krama, dan etika berbicara dalam berbagai situasi. Individu belajar bagaimana berbicara dengan sopan di berbagai lingkungan, seperti di rumah, di sekolah, atau di tempat umum. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi secara efektif dalam berbagai interaksi sosial. Aspek budaya mengacu pada norma-norma, nilai-nilai, dan praktik-praktik

yang ada dalam suatu kelompok masyarakat. Literasi berbicara yang memperhatikan aspek budaya melibatkan pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks budaya tertentu. Ini mencakup penggunaan ungkapan lokal, peribahasa, dan cara berbicara yang sesuai dengan identitas budaya seseorang. Kemampuan ini membantu membangun hubungan yang lebih baik dengan anggota komunitas dan menghormati keragaman budaya. Aspek saintifik berkaitan dengan penerapan pemahaman ilmiah dalam berbicara dan berkomunikasi. Literasi berbicara yang mencakup aspek saintifik melibatkan kemampuan untuk merumuskan argumen berdasarkan bukti dan data yang valid, serta menyusun penjelasan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

5.1.1. Kemampuan literasi ini mencakup literasi numerasi, kemampuan menulis, kemampuan menyimak, dan kemampuan berbicara menggunakan rubrik penilaian untuk literasi membaca Dengan skor perolehan 64,29% dan kompetensi minimum untuk numerasi kompetensi minimum untuk numerasi 42,86%

5.2.1. Aemua kompetensi literasi numerasi, menulis, menyimak dan berbicara yang terdiri dari domain soal bilangan, pengukuran, geometri, data dan ketidakpastian sudah dikuasai secara rata rata berada pada kategori sedang 70,11 dan diatas nilai KKM 70. Masih perlu dilakukan banyak Latihan dalam melatih siswa melihat soal soal AKM

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, perlu menyampaikan saran kepada pihak terkait :

4.2.1 Bagi Kemdikbudristek diharapkan dapat terus mencangkan program literasi dan numerasi secara berkelanjutan di Indonesia

4.2.2 Bagi Dosen dan Peneliti dapat melanjutkan penelitian ini secara berkelanjutan untuk meningkatkan literasi dan numerasi

4.2.3 Bagi Sekolah agar dapat menjalankan program lterasi dan numerasi untuk meningkatkan kompetensi guru dan peserta didik

6. Referensi

Abad-Segura, E. (2023). *Página 170 Página 171*. 170–186.

Asrijanty. (2021). Kata Pengantar. In *Buku Pedoman Pelaksanaan Riset Terapan Bidang Fokus Umaniora, Seni Budaya, Pendidikan Penelitian Lapangan Dalam Negeri (Kecil)* (Vol. 1, Issue 1, P. 3). <https://doi.org/10.24912/Jmts.V0i0.11338>

Az-Zahra, F., & Arsyad, S. N. (2020). *Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba The Role Of Volunteer Read In Improving Community Literation In Lembang Lohe Village , Kajang District , Bulukumba Regency*. 2(2), 1–8.

- Badan Standar Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika Fase A - Fase F. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia*, 21.
- Direktorat, S. D. (2021). Pendidikan, Kementerian Teknologi, D A N Dasar, Direktorat Sekolah Pengantar, Kata. *Modul Literasi Numerasi Di Sekolah Dasar*, 1, 22. [Http://Ditpsd.kemdikbud.Go.Id/Upload/Filemanager/2021/06/2 Modul Literasi Numerasi.Pdf](http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2021/06/2/Modul%20Literasi%20Numerasi.pdf)
- Egi Ryan Aldino. (2020). *Literasi, Numerasi, Dan Dunia Abad 21* _ By Egi Ryan Aldino _ Medium. [Https://Egi-Aldino.Medium.Com/Literasi-Numerasi-Dan-Dunia-Abad-21-26e13738fafd](https://Egi-Aldino.Medium.Com/Literasi-Numerasi-Dan-Dunia-Abad-21-26e13738fafd)
- Gao, Y., Zhao, J., Qin, C., Yuan, Q., Zhu, J., Sun, Y., Lu, C., Federal, U., Cear, D. O., Ci, C. D. E., Agr, N., Ci, E. M., Alimentos, T. D. E., Lopes, S., Oliveira, G. O. D. E., Afifah, I., & Sopiany, H. M., *Psicologia*, P. D. E. P. E. M., Orrico Junior, M., Santos, H. D. S., ... Augusto, K. V. O. N. Z. (2023). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析title. *Aleph*, 87(1,2), 149–200. [Https://Repositorio.Ufsc.Br/Xmlui/Bitstream/Handle/123456789/167638/341506.Pdf?Sequence=1&Isallowed=Y%0ahttps://Repositorio.Ufsm.Br/Bitstream/Handle/1/8314/Loeblein%2c Lucineia Carla.Pdf?Sequence=1&Isallowed=Y%0ahttps://Antigo.Mdr.Gov.Br/Saneamento/Proees](https://Repositorio.Ufsc.Br/Xmlui/Bitstream/Handle/123456789/167638/341506.Pdf?Sequence=1&Isallowed=Y%0ahttps://Repositorio.Ufsm.Br/Bitstream/Handle/1/8314/Loeblein%2c%20Lucineia%20Carla.Pdf?Sequence=1&Isallowed=Y%0ahttps://Antigo.Mdr.Gov.Br/Saneamento/Proees)
- Hanifah, U. (2018). Pengembangan Literasi Berbicara Bahasa Arab (Maharat Al-Kalam) Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi). *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 6(2), 206–226. [Https://Doi.Org/Http://Dx.Doi.Org/10.21043/Elementary.V6i2.4383](https://Doi.Org/Http://Dx.Doi.Org/10.21043/Elementary.V6i2.4383)
- Lifia Yola Putri Febrianti. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi Mea. *The 1st Education And Language International Conference Proceedings Center*, 640–647. [Http://Jurnal.Unissula.Ac.Id/Index.Php/Elic/Article/View/1282](http://Jurnal.Unissula.Ac.Id/Index.Php/Elic/Article/View/1282)
- Magaji, A., & Ade-Ojo, G. (2023). Trainee Teachers' Classroom Assessment Practices: Towards Evaluating Trainee Teachers' Learning Experience In A Teacher Education Program. *Social Sciences And Humanities Open*, 7(1), 100467. [Https://Doi.Org/10.1016/J.Ssaho.2023.100467](https://Doi.Org/10.1016/J.Ssaho.2023.100467)
- Martínez-Comesaña, M., Rigueira-Díaz, X., Larrañaga-Janeiro, A., Martínez-Torres, J., Ocarranza-Prado, I., & Kreibel, D. (2023). Impact Of Artificial Intelligence On Assessment Methods In Primary And Secondary Education: Systematic Literature Review. *Revista De Psicodidáctica (English Ed.)*, Xxxx. [Https://Doi.Org/10.1016/J.Psicoe.2023.06.002](https://Doi.Org/10.1016/J.Psicoe.2023.06.002)
- Melia, S., & Kholik, A. (2019). Menulis Narasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sd The Influence Of Conditioning Read Against The Narrative On Writing Skills Of Learning English. *E-Jurnal Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1). [Https://Ojs.Unida.Ac.Id/Skripsiunida/Article/View/1661](https://Ojs.Unida.Ac.Id/Skripsiunida/Article/View/1661)
- Nasiruddin, F. A. Zahr. (2018). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kota Makassar*. 18, 1096–1104.
- Nikou, S., & Aavakare, M. (2021). An Assessment Of The Interplay Between Literacy And Digital Technology In Higher Education. *Education And Information Technologies*, 26(4), 3893–3915. [Https://Doi.Org/10.1007/S10639-021-10451-0](https://Doi.Org/10.1007/S10639-021-10451-0)
- Nugraha, M. T. (2017). Budaya Literasi Dan

- Pemanfaatan Sosial Media Pada Masyarakat Akademik. *At-Turats*, 11(2), 124–132.
- Purwanto, A., Fahmi, K., & Cahyono, Y. (2023). The Benefits Of Using Social Media In The Learning Process Of Students In The Digital Literacy Era And The Education 4.0 Era. *Journal Of Information Systems And Management*, 02(02), 1–7. <https://jisma.org>
- Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Sekolah Dasar Untuk Siswa. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/Varidika.V33i1.14993>
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 156.
- Su, J., Ng, D. T. K., & Chu, S. K. W. (2023). Artificial Intelligence (Ai) Literacy In Early Childhood Education: The Challenges And Opportunities. *Computers And Education: Artificial Intelligence*, 4(October 2022), 100124. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100124>
- Supartini, T. A., Pudyaningtyas, A. R., & Dewi, N. K. (2019). *Kegiatan Bercerita Dengan Big Book Pada Anak Usia 5-6 Tahun Usia Dengan Menceritakan Kembali Cerita Yang*. 7(2).
- Umami, R., Rusdi, M., & Kamid, K. (2021). Pengembangan Instrumen Tes Untuk Mengukur Higher Order Thinking Skills (Hots) Berorientasi Programme For International Student Assessment (Pisa) Pada Peserta Didik. *Jp3m (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 57–68. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2069>
- Utari, U., Degeng, I. N. S., & Akbar, S. (2016). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran Ips*, 1(1), 39–44. <https://doi.org/10.17977/Um022v1i12016p039>
- Wahab, I. (2019). Identifikasi Cerita Anak Berbasis Budaya Lokal Untuk Membudayakan Literasi Di Sd. *Satya Widya*, 35(2), 176–185. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p176-185>
- Wikipedia. (2021). *Pengangguran - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Pengangguran>